

Self-medication Factors That Affect the Level of Knowledge of Pharmacy Vocational High School Students in Pekalongan Regency Suspected of COVID-19 during the pandemic

Diana Rosmalinda¹, Wulan Agustin Ningrum²✉, Ainun Muthoharoh³, Yulian Wahyu Permadi⁴

^{1,2,3,4} Department of Health Science, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

✉ wulan1414@yahoo.co.id

Abstract

Self-medication is the steps taken by the community in preventing or treating minor illnesses in themselves. During the COVID-19 pandemic, the high death rate and the rapid spread of the virus caused people to self-medicate for minor illnesses. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of self-medication during the pandemic and to determine whether there is a correlation between factors that effected self-medication and the level of knowledge of pharmacy vocational high students in Pekalongan Regency who were suspected of having Covid-19 by using a questionnaire. This research was a survey in the form of a purposive sampling technique and analyzed by Chi-square test and Spearman Rank test. The results showed that the level of self-medication knowledge of students suspected of COVID-19 was 72.8% with good knowledge. From the results of the correlation test analysis in this study, there was no correlation between the level of knowledge of the factors that affect self-medication during the pandemic because the significance value was > 0.05 . The conclusion of this study is that the level of knowledge of the Pharmacy Vocational School students in Pekalongan Regency who are suspected of COVID-19 is good (72.8%) and there is no significant correlation between the level of knowledge and the factors that affect self-medication during the pandemic.

Keywords: COVID19; Influencing Factor; Knowledge; Self-medication

Faktor-faktor Swamedikasi Yang Memengaruhi Tingkat Pengetahuan Siswa SMK Jurusan Farmasi Se-Kabupaten Pekalongan Yang Tersuspek COVID-19 Dimasa Pandemi

Abstrak

Swamedikasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mencegah atau mengobati penyakit ringan pada diri sendiri. Di masa pandemi COVID-19, tingginya angka kematian dan cepatnya penyebaran virus menyebabkan masyarakat melakukan pengobatan sendiri untuk penyakit ringan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi pada masa pandemi dan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara faktor yang memengaruhi swamedikasi terhadap tingkat pengetahuan siswa SMK jurusan farmasi se-Kabupaten Pekalongan yang tersuspek Covid-19 dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini merupakan penelitian *survei* dengan teknik *purposive sampling* dan dianalisis dengan uji *chi-square* dan uji *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi siswa yang tersuspek COVID-19 sebesar 72,8% dengan pengetahuan baik. Dari hasil analisis uji korelasi pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap faktor yang mempengaruhi swamedikasi pada masa pandemi karena nilai signifikansinya $> 0,05$. Kesimpulan penelitian ini adalah tingkat

pengetahuan siswa SMK Farmasi Kabupaten Pekalongan yang tersuspek COVID-19 tergolong baik (72,8%) dan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi swamedikasi selama pandemi.

Kata kunci: COVID-19; Faktor Pengaruh; Pengetahuan; Swamedikasi

1. Pendahuluan

Swamedikasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan masyarakat dalam mengobati dirinya sendiri. Beberapa keluhan penyakit ringan dapat diatasi dengan swamedikasi seperti demam, nyeri, flu, batuk, diare, maag dan lain-lain. Obat untuk swamedikasi terdiri dari obat-obat yang dapat dibeli tanpa resep seperti obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib apotek, dan obat tradisional[1].

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-Cov-2), varian virus baru yang baru muncul dan teridentifikasi pada manusia di awal tahun 2019. Gejala umum yang dirasakan ketika terinfeksi COVID-19 hampir sama seperti penyakit ringan pada umumnya antara lain demam, batuk, nyeri dan sesak napas. Namun, dalam kasus berat dapat mengakibatkan sindrom pernafasan akut, pneumonia, gagal ginjal kronis, bahkan kematian [2].

Lewat Satgas COVID-19, Kemenkes RI melaporkan bahwa jumlah kasus COVID-19 terus menerus bertambah hingga sekarang dengan jumlah kasus meninggal per-tanggal 30 juni 2020 mencapai 2.875 yang tersebar di seluruh Provinsi di Indonesia. Penyebaran virus yang sangat cepat dan tingginya angka kematian akibat virus tersebut serta mulai diberlakukannya protokol kesehatan menyebabkan masyarakat menjadi takut untuk melakukan pemeriksaan diri ke dokter dan memilih melakukan swamedikasi untuk penyakit-penyakit ringan yang dialami [2]. Tingginya tingkat swamedikasi yang dilakukan dimasa pandemi dapat menimbulkan dampak negatif bila penatalaksanaan swamedikasi yang dilakukan tidak rasional.

Beberapa penelitian tentang swamedikasi dikalangan pelajar SMA atau SMK masih jarang dilakukan terlebih pada masa pandemi COVID-19, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor swamedikasi yang memengaruhi tingkat pengetahuan siswa SMK Jurusan Farmasi se-Kabupaten Pekalongan yang tersuspek COVID-19 dimasa pandemi.

2. Metode

Jenis penelitian ini yaitu penelitian observasional analitik dengan metode *survey* pendekatan *cross sectional* dimana pengukuran variabelnya dilakukan di waktu yang sama untuk semua variabel.

2.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan XII SMK jurusan farmasi se-Kabupaten Pekalongan yang pernah atau sedang mengalami gejala COVID-19 dan pernah melakukan swamedikasi pada gejala tersebut. Terdapat 4 SMK Jurusan Farmasi se-Kabupaten Pekalongan yaitu SMK Muhammadiyah Bligo, SMK Yapenda 2 Wiradesa, SMK Muhammadiyah Karanganyar, dan SMK Muhammadiyah Talun. Penentuan besaran sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin dan alokasi proposional sehingga diperoleh jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 81 responden.

2.2. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* didefinisikan sebagai teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel yang ada dalam populasi sesuai dengan kriteria yang akan diteliti, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian.

2.3. Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini ialah pengetahuan responden terkait swamedikasi dimasa pandemi pada gejala COVID-19. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah faktor yang memengaruhi swamedikasi dimasa pandemi pada siswa SMK jurusan farmasi se-Kabupaten Pekalongan.

2.4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang dibuat menggunakan *google form* dan kemudian dibagikan secara *online*. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada kuesioner penelitian lain yang valid, reliabel dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dasar penilaian kuesioner menggunakan skala *guttman* yang mana pernyataan tersebut memiliki jawaban tegas "Benar" atau "Salah". Sebelum digunakan kuesioner terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesionernya

2.5. Analisis Data

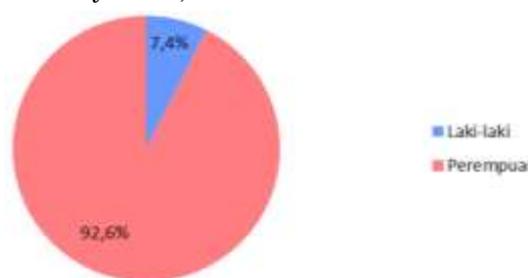
Jenis analisis data pada penelitian ini adalah analisis bivariante yang kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teknik *chi square* dan *rank spearman* dengan program aplikasi statistik SPSS versi 24. Uji *Chi square* digunakan untuk melihat hubungan antara faktor yang memengaruhi seperti jenis kelamin, ekonomi, dan informasi media massa dengan pengetahuan yang jenis datanya dalam bentuk nominal dan ordinal. Sedangkan uji *rank spearman* digunakan untuk melihat hubungan antara faktor yang memengaruhi seperti usia dan pendidikan dengan pengetahuan siswa yang jenis datanya dalam bentuk ordinal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

4.2.1 Jenis Kelamin

Data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 1 yang menunjukkan bahwa jenis kelamin yang sering melakukan swamedikasi yaitu perempuan dengan perolehan persentase sebesar 92,6% dibandingkan dengan laki-laki yaitu 7,4%.

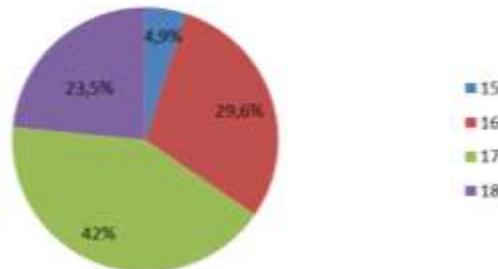


Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Hal ini dikarenakan perempuan jumlah siswa perempuan lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki pada jurusan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Quispe-Cañari [3] yang menyatakan bahwa jenis kelamin yang paling banyak melakukan swamedikasi dimasa pandemi adalah perempuan.

4.2.2 Usia

Data karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Gambar 2. menunjukkan bahwa dari keempat kategori usia tersebut yang paling banyak atau sering melakukan swamedikasi pada gejala COVID-19 yaitu siswa yang berusia 17 tahun sebanyak 42%.

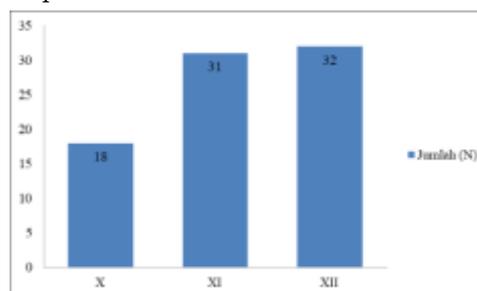


Gambar 2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo bahwa semakin usia seseorang bertambah maka tingkat pengetahuannya akan semakin berkembang berdasarkan pengalaman yang didapat.

4.2.3 Kelas

Hasil data karakteristik responden berdasarkan kelas menunjukkan bahwa mayoritas responden yang melakukan swamedikasi dimasa pandemi pada gejala COVID-19 yaitu responden yang berasal dari kelas XII sebanyak 32 responden sebagaimana yang disajikan pada Gambar 3.

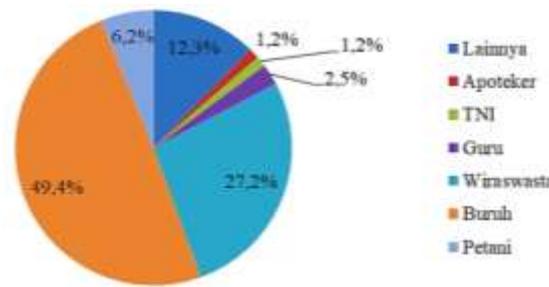


Gambar 3. Karakteristik responden berdasarkan kelas

Alasan mayoritas siswa melakukan swamedikasi hal ini karena siswa kelas XII termasuk kelompok usia remaja yang mana menurut Mananda [4] kelompok usia remaja merupakan kelompok usia yang mempunyai indeks kepatuhan paling rendah dalam penerapan protokol kesehatan pencegahan COVID-19, sehingga kelompok usia ini rentan terpapar dan terinfeksi COVID-19.

4.2.4 Pekerjaan Orang Tua

Hasil data karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden bekerja sebagai buruh (49,4%) dan wiraswasta (27,2%), namun tak sedikit pula orang tua responden bekerja sebagai guru, petani dan lainnya sebagaimana yang tertera pada gambar 4.

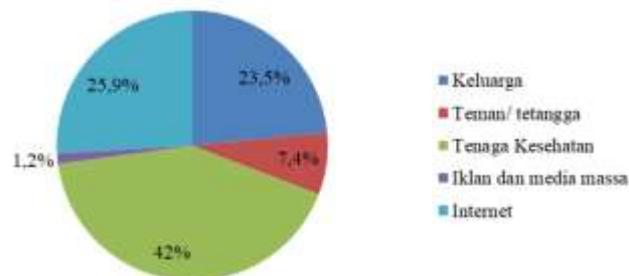


Gambar 4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua

Menurut Fuaddah [5] suatu pekerjaan tentunya berkaitan dengan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menentukan seberapa besar kemauan membayar kesehatan. Selain itu Halim dkk [6] responden yang memiliki tingkat penghasilan rendah cenderung lebih sering melakukan swamedikasi dibandingkan dengan kategori lainnya, hal tersebut dikarenakan keterbatasan biaya untuk pergi ke pelayanan kesehatan selain apotek.

4.2.5 Informasi dan Media massa

Data karakteristik responden berdasarkan informasi dan media massa menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan sumber informasi terkait obat diperoleh dari tenaga kesehatan (42%) sebagaimana tertera pada Gambar 5.



Gambar 5. Karakteristik responden berdasarkan informasi dan media massa

Tenaga kesehatan yang memungkinkan menjadi sumber informasi pemilihan obat adalah apoteker, mengingat mayoritas tempat responden dalam memperoleh obat untuk swamedikasi yaitu apotek [5].

3.2. Faktor Yang Memengaruhi

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan swamedikasi responden diantaranya yaitu

4.2.1 Usia

Semakin bertambahnya usia seseorang maka pola pikir dan daya tangkapnya akan semakin berkembang pula, sehingga menjadikan pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik. Semakin matang usia seseorang maka akan semakin aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial [7].

4.2.2 Jenis Kelamin

Menurut Rikomah [8] menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi swamedikasi adalah gender (jenis kelamin), yaitu dalam menekan biaya pembelian obat. Pada umumnya perempuan lebih mementingkan biaya selain efektivitas obat dibandingkan laki-laki dan percaya bahwa penggunaan obat untuk pencegahan dan pengobatan lebih efektif dibandingkan laki-laki [9].

4.2.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan memengaruhi persepsi seseorang tentang kognitif. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga akan memiliki penalaran yang tinggi pula [10].

4.2.4 Ekonomi

Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan dan pengalaman seseorang, hal tersebut dikarenakan ketika pekerjaan tersebut lebih sering menggunakan otak dibandingkan otot maka kinerja dan kapasitas otak seseorang dalam menyimpan atau mengingat sesuatu akan meningkat [11].

4.2.5 Informasi dan Media massa

Informasi dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non-formal, sumber informasi yang diperoleh pun dapat berupa media cetak maupun media elektronik. Seseorang yang dapat mengakses internet akan lebih cepat memperoleh pengetahuan, apalagi dengan perkembangan teknologi saat ini dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat terkait inovasi terbaru sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan [7].

3.3. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi

Penelitian ini dilakukan terhadap 81 responden dari empat SMK se-Kabupaten Pekalongan yang memiliki jurusan farmasi dengan 31 item pertanyaan atau pernyataan yang ada dalam kuesioner. Hasil distribusi tingkat pengetahuan swamedikasi dari semua responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat pengetahuan swamedikasi responden

Kategori	Jumlah	Persentase (%)	Mean
Baik	59	72,8%	1,31
Cukup Baik	19	23,5%	
Kurang Baik	3	3,7%	
Total	81	100%	

Berdasarkan hasil pada Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi dalam kategori baik dengan perolehan persentase terbanyak sebesar 72,8%. Hal ini dikarenakan Siswa SMK farmasi merupakan seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan kesehatan sehingga memiliki pengetahuan mengenai swamedikasi yang baik. Hasil penelitian serupa dari Apsari dkk [12] mengenai tingkat pengetahuan swamedikasi pada mahasiswa berlatar belakang pendidikan farmasi diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi pada mahasiswa farmasi termasuk tinggi hal tersebut karena mahasiswa Farmasi mendapatkan mata kuliah farmakologi serta dapat memahami masalah terkait obat.

3.4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Faktor Yang Memengaruhi

Dalam penelitian ini uji korelasi yang akan dilakukan yaitu uji *chi-square* dan *rank spearman* untuk melihat hubungan antar variabel tingkat pengetahuan terhadap variabel faktor yang memengaruhi. Hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap faktor yang memengaruhi dengan jenis data berskala nominal-ordinal hasilnya akan disajikan dalam Tabel 2 dan untuk jenis data berskala ordinal-ordinal hasilnya akan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 2. Hubungan antara tingkat pengetahuan swamedikasi dengan jenis kelamin, ekonomi, informasi dan media massa.

Variabel	Kategori Tingkat Pengetahuan			Total	p-value
	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik		
Jenis Kelamin	59	19	3	81	0,102

Pekerjaan Orang tua	59	19	3	81	0,908
Informasi dan Media Massa	59	19	3	81	0,994

Berdasarkan hasil Tabel 2 didapatkan hasil bahwa nilai p -value antara tingkat pengetahuan terhadap jenis kelamin, pekerjaan orang tua dan informasi media massa $> 0,05$ dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan swamedikasi terhadap jenis kelamin, pekerjaan orang tua, dan informasi media massa dari responden.

Tabel 3. Hubungan antara tingkat pengetahuan swamedikasi dengan usia dan tingkat pendidikan

Variabel	Kategori Tingkat Pengetahuan			Total	p -value	Koefisien Korelasi
	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik			
Usia	59	19	3	81	0,102	-0,019
Tingkat pendidikan	59	19	3	81	0,908	-0,122

Berdasarkan hasil analisis Tabel 3 didapatkan hasil bahwa nilai koefisien korelasi antara tingkat pengetahuan swamedikasi dengan usia dan tingkat pendidikan tergolong sangat lemah yaitu -0,019 dan -0,122 dengan perolehan nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,102 dan 0,908 ($>0,05$) sehingga dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan swamedikasi dengan tingkat pendidikan.

Hasil dari kedua analisis uji korelasi tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma [13] bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan swamedikasi terhadap faktor sosiodemografi responden.

4. Kesimpulan

Tingkat pengetahuan swamedikasi siswa-siswi SMK jurusan farmasi se-Kabupaten Pekalongan yang tersuspek COVID-19 termasuk dalam kategori baik (72,8%) serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap faktor yang memengaruhi swamedikasi pada siswa SMK jurusan farmasi se-Kabupaten Pekalongan dimasa pandemi dengan nilai signifikansi $> 0,05$.

Referensi

- [1] T. Ilmi, Y. Suprihatin, and N. Probosiwi, "Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia," *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan.*, vol. 17, no. 1, pp. 21–34, 2021.
- [2] Pariyana, Mariana, and Y. Liana, "Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Palembang," *Pros. Semin. Nas. STIKES syedza saintika*, pp. 403–415, 2021.
- [3] J. F. Quispe-Cañari *et al.*, "Self-medication practices during the COVID-19 pandemic among the adult population in Peru: A cross-sectional survey," *Saudi Pharm. J.*, vol. 29, no. 1, pp. 1–11, 2021.
- [4] W. Eko, "Ir – perpustakaan stikes hutama abdi husada," pp. 19–20, 2021.
- [5] A. Tri Fuaddah, "Description of Self-Medication Behavior in Community of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga," *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, vol. 3, no. 1, pp. 610-618, 2015.
- [6] S. V. Halim, A. A. Prayitno S, and Y. I. Wibowo, "Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur," *J. Ilmu Kefarmasian Indonesia.*, vol. 16, no. 1, pp. 86–93, 2018.
- [7] P. R. Badri, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat Tentang Faktor Risiko Hiperurisemia," *Syifa' Medika Jurnal Kedokteran dan Kesehatan.*, vol. 10, no. 2, 2020.
- [8] S. E. Rikomah, *Farmasi Klinik*, 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- [9] J. A. Lukovic *et al.*, "Self-medication practices and risk factors for self-medication

- among medical students in Belgrade, Serbia,” *PLoS One*, vol. 9, no. 12, pp. 1–14, 2014.
- [10] A. W. S. Putra and Y. Podo, “Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor,” *Urecol 6th*, pp. 305–314, 2017.
- [11] A. A. Pangesti, “Pengaruh Konflik Peran Terhadap Terjadinya Burnout Pada Mahasiswa Koass,” vol. 1, no. 1, 2012.
- [12] D. P. Apsari, M. K. A. Jaya, N. P. Wintariani, and N. P. A. Suryaningsih, “Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Bali Internasional,” *Jurnal Ilmiah Medicamento.*, vol. 6, no. 1, pp. 53–58, 2020.
- [13] D. P. I. Kusuma, “Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Pada Masyarakat di Desa Sinduharjo Kabupaten Sleman,” *Skripsi*, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam., Universitas Islam Indonesia., Yogyakarta., 2019.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)